Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 9, No. 2, Juni 2016 ISSN 1978-8770

1
Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa (Survei pada 6 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Bantul)
Basilios Unggul Hadi Saputra & Laurentius Saptono

15
Hubungan Konsep Diri Siswa dan Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Kelas XI Pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kabupaten Sleman
Fransisca Danapramitha Christie & Ignatius Bondan Suratno

21
Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Akuntansi dan Fasilitas Sekolah dengan Prestasi Belajar (Studi Kasus di SMK Negeri I Yogyakarta Jurusan Akuntansi)
Fransiska Vionita Purbaningtyas & Natalina Premastuti Bratanigrum

29
Kompetensi Guru SMA Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Mengajar, dan Status Kepegawaian (Studi Kasus Pada Guru-Guru SMA Swasta Katolik di Kota Yogyakarta)
Poppy Ceria Zai & B. Indah Nugraheni

J. PEA	Vol. 9	No.2	Halaman 1 - 36	Yogyakarta Juni 2016	ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 9 No. 2, Juni 2016 **ISSN 1978-8770**

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.
Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Staf Redaksi : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.
Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.
Indra Darmawan, S.E., M.Si.
Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si
Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.
Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 9 No. 2, Juni 2016 **ISSN 1978-8770**

DAFTAR ISI

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa (Survei pada 6 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Bantul)..... 1-13
Basilios Unggul Hadi Saputra & Laurentius Saptono

Hubungan Konsep Diri Siswa dan Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Kelas XI Pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kabupaten Sleman.....15-20
Fransisca Danapramitha Christie & Ignatius Bondan Suratno

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Akuntansi dan Fasilitas Sekolah dengan Prestasi Belajar (Studi Kasus di SMK Negeri I Yogyakarta Jurusan Akuntansi)..... 21-28
Fransiska Vionita Purbaningtyas & Natalina Premastuti Brataningrum

Kompetensi Guru SMA Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Mengajar, dan Status Kepegawaian (Studi Kasus Pada Guru-Guru SMA Swasta Katolik di Kota Yogyakarta)..... 29-36
Poppy Ceria Zai & B. Indah Nugraheni

EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 9, No. 2, Juni 2016 ini menghadirkan 4 (empat) artikel. Artikel pertama ditulis oleh Basilios Unggul Hadi Saputra dan Laurentius Saptono dengan judul "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatam Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa (Survei pada 6 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Bantul)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidka ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terdapat hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajan akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Fransisca Danapramitha Christie dan Ignatius Bondan Suratno dengan judul "Hubungan Konsep Diri Siswa Dan Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Kelas XI Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di Kabupaten Sleman".Hasil penelitian adalah ada hubunga yang positif dan signifikan konsep diri siswa dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi, ada hubungan posif dan signifikan persepsi siswa mengenai kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

Artikel ketiga ditulis oleh Fransiska Vionita Purbaningtyas dan Natalina Premastuti B dengan judul "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Akuntansi Dan Fasilitas Sekolah Dengan Prestasi Belajar". Hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar, ada hubungan positif persepsi siswa tentang fasilitas sekolah dengan prestasi belajar.

Artikel terakhir ditulis oleh Poppy Ceria Zai dan B. Indah Nugraheni dengan judul "Kompetensi Guru SMA Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Mengajar, Dan Status Kepegawaian. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan kopetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan status kepegawaian.

Harapan kami, kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DENGAN TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

(Survei pada 6 SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Bantul)

***Basilios Unggul Hadi Saputra*[1)]**

***Laurentius Saptono*[2)]**

Abstract

This research aimes to discover: (1) the correlation between students' perception on the implementation of scientific approach in the financial accounting lesson with learning materials on bank reconciliation and their high-level learning ability and (2) the correlation between students' perception on the implementation of scientific approach in the financial accounting lesson with learning materials on bank reconciliation and their character development.

This research is a case study in 6 vocational high schools with the Accounting Expertise Package of the Financial Expertise Program of the Business and Management Expertise Field in the academic year 2014/2015 in Bantul Regency. It was conducted from October 2014 to May 2015. The population consisted of 192 students. The data were collected by a questionnaire and interviews, and were analyzed by the Spearman Correlation test.

The research results indicate that (1) there is no correlation between students' perception on the implementation of scientific approach in the financial accounting lesson with learning materials on bank reconciliation and their high-level learning ability (Spearman's rho = 0.132 and the 2-tailed significance level= 0.068 > á = 0.05); but (2) there is a significant correlation between students' perception on the implementation scientific approach in the financial accounting lesson with learning materials on bank reconciliation and their character development(Spearman's rho = 0.536 and the 2-tailed significance level= 0.000 < á = 0.05).

1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen penting terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, manusia belajar suatu hal sehingga diharapkan memiliki keterampilan untuk menghadapi masa depannya kelak. Dalam UU No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan akan berjalan lancar apabila terdapat kejelasan menetapkan kurikulum yang digunakan sebagai acuan. Kurikulum merupakan perwujudan dari aturan atau pedoman bagi sekolah. UU No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

[1)] Basilios Unggul Hadi Saputra adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
[2)] Laurentius Saptono adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pandangan klasik, kurikulum adalah rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Dalam hal ini berarti, semua pelajaran dan materi yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum. Sholeh Hidayat (2013: 20) mengartikan kurikulum secara beragam: (1) sebagai rencana pengajaran; (2) sebagai rencana belajar murid; dan (3) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah. Berdasarkan pendapat tersebut, kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya. Terdapat empat komponen kurikulum, yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, serta komponen evaluasi. Oleh karena kurikulum dipandang sebagai sistem, maka setiap komponen tersebut harus saling berkaitan satu sama lain. Bila salah satu komponen pembentuk sistem kurikulum terganggu, atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sisten kurikulum juga akan terganggu juga.

Kurikulum 2013 disusun untuk mengganti kurikulum 2006 atau KTSP. Pada awalnya kurikulum ini diujicobakan di beberapa sekolah pada tahun ajaran 2013 – 2014. Oleh Kementrian Pendidikan pada tahun ajaran 2014 – 2015 mulai diterapkan pada semua sekolah di seluruh Indonesia. Hampir semua elemen dalam kurikulum mengalami perubahan yang cukup signifikan, seperti kompetensi lulusan, kedudukan mata pelajaran, pendekatan, stuktur kurikulum yang menyangkut mata pelajaran dan alokasi waktu, proses pembelajaran, penilaian, dan ekstrakurikuler. Elemen kurikulum yang paling mencolok perubahannya adalah perubahan pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Pada Kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik, dimana siswa diajak untuk belajar secara ilmiah mulai dari proses mengamati hingga mengomunikasi dan bila memungkinkan prosesnya sampai dengan menciptakan. Beberapa tujuan penerapan pendekatan saintifik, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan memecahkan berbagai persoalan, belajar sebagai kebutuhan, peningkatan hasil belajar, melatih mengkomunikasikan ide, pengembangan karakter siswa (Hosnan, 2013: 36).

Berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Lewis dan Smith (1993: 36) mengatakan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan seseorang dalam mengambil informasi baru dan menyimpannya dalam ingatan kemudian menghubungkan dan/atau menata kembali serta memperluasnya untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin saat situasi membingungkan. Sedangkan Anderson dan Krathwohl (2001) dalam Ramirez & Ganaden (2008: 24), mendefinisikan berpikir tingkat tinggi sebagai *the processes-analyze, evaluate, and create*. Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa berpikir tingkat tinggi dimana kemampuan seseorang dalam mengolah informasi, menganalisis, menemukan atau menciptakan alternatif-alternatif yang mungkin untuk mengatasi kebingungan yang terjadi. Dengan demikian jika pelaksanaan pembelajaran saintifik berjalan sebagaimana mestinya, maka tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang seharusnya akan semakin baik.

Tujuan pelaksanaan pembelajaran saintifik yang lain adalah pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang mencerminkan dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter di Indonesia amat perlu pengembangan karena pada dewasa ini semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti pemerasan, kekerasan, penggunaan narkoba dan yang lebih memprihatinkan lagi rasa kejujuran yang semakin menurun. Oleh karena itu, guru mempunyai peran penting dalam

pembentukan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara untuk, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Keberhasilan kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter disekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak didalam setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Fakta di lapangan saat ini menunjukkan bahwa banyak guru di Bantul yang kesulitan untuk membuat siswa mampu belajar secara mandiri dengan cara menemukan masalah serta mencari pemecahannya. Hal ini dikarenakan buku pelajaran yang belum terbagi merata serta kekhawatiran guru bila nantinya materi pelajaran melebihi waktu yang ditentukan serta tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam rencana pembelajaran. Selain itu, dalam Kurikulum 2013 menekankan pada aspek pengembangan karakter siswa. Hal ini terwujud dalam perilaku siswa di Bantul saat ini seperti dulu banyak siswa yang melakukan tawuran untuk menunjukkan gengsi sekolahnya masing-masing, namun saat ini siswa menunjukkan gengsi sekolahnya dengan mengikuti setiap *event* atau lomba antar sekolah. Mereka berlomba-lomba untuk bersaing secara sehat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah tersebut.

Melihat dari latar belakang tersebut penulis mempunyai insiatif untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Pengembangan Karakter Siswa". Penelitian ini merupakan studi kasus di 6 (enam) SMK di Kabupaten Bantul.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Apakah ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan materi rekonsiliasi bank di SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Bantul dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa?
b. Apakah ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan materi rekonsiliasi bank di SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Bantul dengan pengembangan karakter siswa?

B. KAJIAN TEORI

1. Pendekatan Saintifik

Berdasarkan Permendikbud No 103 Tahun 2014, pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung *(direct instructional)* dan tidak langsung *(indirect instructional)*. Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, menalar atau mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

Menurut Yunus (2014: 127), model pembelajaran saintifik merupakan model pembelajaran yang meminjam konsep-konsep penelitian untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, model saintifik proses pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa memecahkan masalah melalui serangkaian aktifitas inkuiri yang menuntut

kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridwan (2014: 51) yang menyatakan bahwa pendekatan ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan inkuiri. Inkuiri (*inquiry*) adalah proses berpikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan.

Hosnan (2014: 34) berpendapat bahwa, pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik menurut Khairiah Nasution (2013: 3) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa *(student centered approach)*. Di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak.



Gambar 1: Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

2. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Berpikir merupakan kemampuan yang ada pada setiap manusia dan muncul sejak manusia terlahir di dunia. Satu-satunya hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah manusia memiliki kemampuan berpikir. Namun apakah semua hal yang dilakukan manusia atas dasar pemikiran? Ternyata tidak semua hal yang dilakukan manusia merupakan hasil pemikiran. Untuk itu perlu diketahui apa yang dengan dimaksud berpikir itu sendiri.

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* yang dikutip oleh Momon Sudarma (2013: 37), *thinking* salah satunya diartikan, *"ideas or opinions about something"*. Pemikiran adalah ide atau opini. Dengan kata lain, orang yang berpikir adalah orang yang memiliki ide atau opini mengenai sesuatu. Contoh tindakan yang mencerminkan istilah ini adalah misalnya saat sedang membahas masalah pembelajaran akuntansi ada seseorang yang mengungkapkan ide atau opini yang masih menjadi konteks akuntansi, berarti orang tersebut dapat dikatakan sedang berpikir.

Moseley (2005: 11) mengungkapkan istilah *thinking* terkadang dipertukarkan dengan istilah *thoughful*. Menurut pemahamannya, *thoughful* itu mengacu dan melihat aspek kepekaan dan kepedulian orang lain (*the sense of care and attention*). Misalkan seseorang turut memikirkan nasib orang miskin. Meskipun seperti itu, dalam kasus-kasus tertentu, berpikir dalam pengertian *(thinking)* pun, terlebih saat ini

: adanya kepedulian dan kepekaan
ngkungan, dan/atau pihak lain. Oleh
itu, istilah *thinking* dan *thoughtful*
an secara bersamaan, dan dalam
yang sama, kecuali dalam kasus
dijelaskan konteksnya.

i beberapa pengertian berpikir di
lapat disimpulkan bila berpikir
ikan suatu aktifitas yang hanya
an oleh manusia. Berpikir tidak
hanya memiliki ide dan opini saja,
an ide dan opini tersebut harus sesuai
konteks yang sedang dibahas. Bila
ide atau opini yang muncul tidak sesuai atau melenceng dari konteks pembahasan maka

orang tersebut tidak bisa dikatakan melakukan aktifitas berpikir.

Berpikir yang dimaksud kali ini adalah berpikir tingkat tinggi. Banyak masyarakat saat ini menyamakan berpikir tingkat tinggi dengan berpikir kritis *(critical thinking)*. Kruger, K (2013) menjelaskan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut: *"It involves concepts formations, critical thinking, creativity/brainstorming, problem solving, mental representation, rule use, reasoning, and logical thinking."* Kruger, K (2013) menjelaskan, bahwa berpikir tingkat tinggi melibatkan beberapa bentuk pemikiran, yaitu konsep formasi, berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, penggambaran mental, penggunaan aturan, beralasan, dan berpikir logis. Jadi dalam hal ini berpikir tingkat tinggi tidak sama dengan berpikir kritis, tetapi berpikir kritis merupakan salah satu perwujudan dari berpikir tingkat tinggi

3. Pendidikan Karakter

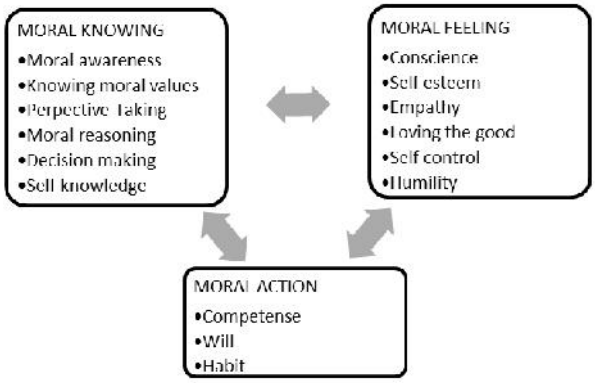
Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk karakter seseorang yaitu melalui pendidikan karakter. Banyak masyarakat yang belum memahami apa itu pendidikan karakter serta karakter seperti apa yang dimaksud dalam konteks pendidikan. Terdapat berbagai pengertian mengenai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh berbagai ahli. Wyne (Darmiyanti Zuchdi dkk, 2009: 10 – 11) menyebutkan bila karakter yaitu, seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku baik. Dalam hal ini istilah karakter sangat terkait dengan personaliti seseorang yang seting disebut, "orang yang berkarakter" dimana perilaku mereka selalu selalu menunjukkan perilaku terpuji.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) bahwa "karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak."

Menurut Megawangi dalam Darmiyanti (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai,Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Makna Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

David Elkind & Freddy Sweet (2004) yang dikutip oleh Zubaedi (2012: 15), *"Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values."* Pendidikan karakter adalah usaha disengaja yang dilakukan untuk membantu masyarakat memahami, peduli, dan bertindak atas inti nilai-nilai etika



Gambar 2: Cakupan Pendidikan Karakter

4. Kerangka Teori

a. Hubungan Persepsi Siswa tentang Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, guru memfasilitasi siswa untuk berpikir secara ilmiah. Guru mengangkat masalah yang paling menarik untuk dibahas berdasarkan fakta yang terjadi untuk diamati bersama siswa. Yunus (2014: 129) menyebutkan bahwa salah

satu karakteristik pendekatan saintifik adalah faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar siswa sehingga siswa dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Senada dengan hal tersebut, Lewis dan Smith (1993) menjelaskan bila berpikir tingkat tinggi itu terjadi ketika seseorang mengambil informasi dan menyimpannya dalam ingatan dan menghubungkan serta memperluas informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau mencari jawaban dari situasi yang membingungkan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan fakta-fakta sebagai acuan belajar. Dari fakta-fakta tersebut didapatlah sebuah informasi berupa suatu masalah, kemudian informasi tersebut dihubungkan dengan informasi-informasi lain yang ada dalam ingatan untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut. Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan suatu pendekatan, strategi, dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian tujuan dan potensi peserta didik. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Hosnan, 2014: 36).

Karakteristik lain dari pendekatan saintifik adalah berpusat pada siswa, dimana siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi. Dalam pendekatan saintifik, guru berperan sebagai manajer dan fasilitator dengan berperan sebagai pengelola pembelajaran dan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan siswa untuk memecahkan permasalahan. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran diharapkan berkembang di era kekinian/ abad 21 yang dikemukakan oleh Hosnan (2014: 87) yaitu: "*critical thinking and problem solving skill*." Pada model ini, siswa berusaha memberikan penalaran yang masuk akal (ilmiah) dalam memahami dan membuat pilihan saat berada dalam permasalahan.

Dalam pembelajaran akuntansi terutama pada materi rekonsiliasi bank, diperlukan beberapa kemampuan sehingga dapat membuat laporan rekonsiliasi bank dengan tepat. Beberapa bentuk kemampuan tersebut seperti: kemampuan untuk menganalisis transaksi-transaksi keuangan serta pengaruh pencatatannya; kemampuan dalam mengevaluasi. Keterampilan mengevaluasi ini diperlukan untuk memilah-milah transaksi keuangan yang memang diperlukan untuk dicatat pada laporan rekonsiliasi bank; serta kemampuan untuk menbuat atau menciptakan berupa kemampuan untuk membuat laporan rekonsiliasi bank serta membuat jurnal penyesuaiannya. Hal ini sejalan dengan Taxonomi Bloom yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001: 66 – 68) dimana kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat atau menciptakan. Berikut ini disajikan hipotesis penelitiannya:

H_{a1}: Ada hubungan positif persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

b. Hubungan Persepsi Siswa tentang Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan Pengembangan Karakter Siswa

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa. Pendidikan karakter sangat penting, dan tidak bisa berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan untuk diterapkan dalam mata pelajaran di sekolah. Model pendekatan saintifik memberikan pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan ilmiah, di mana hasil penelitian yang dilakukan dengan kegiatan ilmiah tersebut mengandung nilai kejujuran berupa hasil tersebut dapat diverifikasi. Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik akan mampu menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Pendidikan karakter senantiasa berkaitan

dengan bagaimana memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai dasar manusia berupa kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan kehormatan.

Proses pendidikan karakter tidak dapat dilihat langsung hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Dari sinilah pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan di sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa perlu diterapkan dalam setiap mata pelajaran yang diberikan. Hal ini sangat penting dilakukan karena, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran berupa nilai-nilai atau norma yang dapat dikembangkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, melainkan menyentuh pada internalisasi, serta pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Berikut ini disajikan hipotesis penelitiannya:

H_{a2}: Ada hubungan positif persepsi siswa tentang implementasi pendekatan santifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian survei. Menurut Siregar (2013: 4), penelitian survei yaitu penelitian dengan tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel-variabel yang diteliti. Penelitian survei ini dilakukan di SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi kelas XI yang telah mendapat materi rekonsiliasi bank pada tahun ajaran 2014/2015 di Kabupaten Bantul.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai dengan Mei 2015. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK N 1 Bantul, SMK 17 Bantul, SMK Putra Tama Bantul, SMK Bina Wiyata Srandakan, SMK Taman Siswa Imogiri, dan SMK Budi Darma Piyungan Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi di Kabupaten Bantul.

3. Populasi Penelitian

Dalam hal ini jenis populasi yang saya gunakan adalah semua siswa SMK kelas XI Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, Program Keahlian Keuangan, Paket Keahlian Akuntansi yang telah mendapat materi rekonsiliasi bank dengan pendekatan pembelajaran saintifik pada tahun ajaran 2014/2015 di Kabupaten Bantul. Jumlah populasi penelitian sebanyak 192 siswa.

4. Operasionalisasi Variabel

Variabel persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi materi rekonsiliasi bank dalam penelitian ini adalah tanggapan (penerimaan) langsung atau proses siswa mengetahui beberapa hal melalui panca indranya terhadap implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi materi rekonsiliasi bank yang mereka ikuti. Secara lebih spesifik pembelajaran akuntansi yang dimaksud adalah pembelajaran tentang materi rekonsiliasi bank dan pencatatan pos penyesuaiannya.

Variabel tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi pada materi pembelajaran rekonsiliasi bank dan pencatatan pos penyesuaiannya setelah siswa menyelesaikan pembelajaran atas materi tersebut. Menurut Ramirez dan Ganaden (2008), cakupan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan membuat (*create*). Kemampuan siswa tersebut dalam penelitian ini diukur melalui suatu tes. Berikut ini disajikan kisi-kisi soal tes tentang kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi pada materi pembelajaran rekonsiliasi bank dan pencatatan pos penyesuaiannya.

Variabel pengembangan karakter siswa dalam penelitian ini dilihat dari

berkembangnya karakter yang dirasakan setelah siswa mengikuti pembelajaran materi rekonsialiasi bank dan pencatatan pos penyesuaiannya. Berbagai macam karakter siswa dalam penelitian ini ditentukan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, dan secara spesifik Silabus Akuntansi Keuangan SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen (Paket Keahlian: Akuntansi) Kelas XI semester I

5. Teknik Analaisis data

Data penelitian dideskripsikan dengan statistik deskriptif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan korelasi spearman.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Materi Rekonsiliasi Bank

No.	Interval	F	Frekuensi Relatif	Kategori
1	30-35	124	66%	Sangat Baik
2	26-29	61	32%	Baik
3	23-25	6	3%	Cukup Baik
4	20-22	1	1%	Tidak Baik
5	7-19	0	0	Sangat Tidak Baik
Jumlah		192	100%	

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa

No.	Interval	F	Frekuensi Relatif	Kategori
1	81-100	134	70%	Sangat Baik
2	66-80	27	14%	Baik
3	56-65	8	4%	Cukup Baik
4	46-55	1	0,5%	Tidak Baik
5	0-45	22	11,5%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		192	100%	

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Pengembangan Karakter Siswa

No.	Interval	F	Frekuensi Relatif	Kategori
1	47-55	75	39%	Sangat Baik
2	40-46	106	55%	Baik
3	36-39	9	5%	Cukup Baik
4	31-35	2	1%	Tidak Baik
5	11-30	0	0%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		192	100%	

2. Analisis Data dan Pembahasan

a. Hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan hasil analsisi data diperoleh nilai *Correlation Coefficient* (Spearman's rho) = 0,132. Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah positif kategori sangat lemah. Artinya, semakin baik persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan, maka semakin baik tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Nilai sig. (*2-tailed*) pada tabel 4.10 menunjukkan nilai sebesar 0,068, hal tersebut berarti hubungan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah tidak signifikan (nilai sig. (*2-tailed*) = 0,068 > α = 0,05) atau H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima. Dengan demikian kesimpulan yang menyatakan ada hubungan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tidak dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

Persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan menunjukkan nilai rata-rata (mean) = 31, dengan nilai deviasi standar = 2,71. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan adalah sangat baik. Sementara, tingkat kemampuan

berpikir tingkat tinggi siswa menunjukkan nilai rata-rata (mean) = 79,85, dengan nilai deviasi standar = 22,61. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah baik.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah tidak signifikan (Spearman's rho = 0,132, sig. (*2-tailed*) = 0,068 > = 0,05).

Hasil penelitian ini tidak sejalan teori yang menyatakan dengan karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik dimana melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Hosnan, 2014: 36).

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Disdikpora) Daerah Istimewa Yogyakarta, Baskara Aji, banyak masukan kritis dari guru mengenai isi materi buku ajar kurikulum baru (*http://www.tempo.co/read/news/2013/07/28/079500368/Guru-Minta-Buku-Ajar-Kurikulum-2013-Diperbaiki*). Keluhan umum para guru di DIY adalah buruknya susunan urutan pengajaran materi yang ada di buku ajar. Banyak guru yang menilai susunan urutan pengajaran materi tiap minggunya yang tercantum di buku ajar perlu diperbaiki. Hingga kini, keluhan mengenai kualitas isi materi buku ajar paling banyak muncul dari para guru SMA dan SMK. Keluhan lainnya adalah sebagian sekolah yang mengaku masih kebingungan menerapkan pola pembelajaran tematik. Mereka banyak yang masih terpaku pada materi pelajaran seperti di kurikulum lama, belum sepenuhnya ke konsep pembelajaran tematik.

Pendapat ini pun sejalan dengan pendapat Guru SMK Negeri 1 Bantul, Ibu Ririh, yang menyatakan kesulitan untuk memancing siswa untuk berpikir tingkat tinggi akibat kurangnya jumlah buku pelajaran penunjang yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Guru kesulitan menentukan materi yang berikutnya akan dipelajari, sementara guru merasa apabila siswa dibiarkan untuk mencari materi sendiri, maka proses pembelajaran dikhawatirkan akan melenceng dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ada, terutama pada alokasi waktunya.

Keadaan ini mungkin terjadi karena pemahaman yang kurang dari guru mengenai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik banyak dipahami sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mengelola dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Namun terapannya dalam praktik tentang apa dan bagaimana hal tersebut belum dipakai secara benar. Dampaknya apa yang dilakukan dalam praktik pembelajaran belum meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa

b. Hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa

Berdasarkan hasil analsisi data diperoleh nilai *correlation coefficient* (Spearman's rho) = 0,536. Nilai tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa adalah positif kategori cukup baik . Artinya, semakin baik persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan, maka semakin baik tingkat kemampuan pengembangan karakter siswa. Nilai sig. (*2-tailed*) pada tabel 4.11 menunjukkan nilai sebesar 0,000, hal tersebut berarti hubungan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa adalah signifikan (nilai sig. (*2-tailed*) = 0,000 < = 0,05) atau H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak. Dengan demikian kesimpulan yang menyatakan ada hubungan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

Persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) = 31 dan nilai deviasi standar = 2,71. Hal ini menunjukkan persepsi

siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan adalah sangat baik. Sementara pengembangan karakter siswa menunjukkan nilai rata-rata (mean) = 45,83 dan nilai deviasi standar = 4.05. Hal ini menunjukkan persepsi siswa tentang pengembangan karakter siswa adalah baik.

Hasil analisis data ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa adalah signifikan (Spearman's rho = 0, 536, sig. (*2-tailed* = 0,000 < = 0,05).

Upaya pengembangan karakter pada peserta didik memerlukan proses yang berkesinambungan, bahkan selama peserta didik menempuh pendidikan. Karakter mencerminkan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, maupun masyarakat. individu yang baik adalah individu yang siap membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkannya. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran yang diharapkan dikembangkan untuk era kekinian atau abad 21 menurut Hosnan (2014: 86), yaitu:

"memiliki karakter sebagai pemikir: karakter sebagai pemikir ini ditandai dengan terampil berpikir inovatif lewat kecepatan beradaptasi dengan lingkungan, mampu memecahkan masalah yang kompleks, dan dapat mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi tantangan yang ada, cerdas, kreatif, dan berani mengambil resiko".

Guru mengambil peran penting dalam terhadap efektifitas pendidikan karakter. Efektifitas penanaman nilai-nilai budi pekerti juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru, misalnya pendekatan klarifikasi nilai *(value clarification approach)* (Zubaedi, 2009: 23). Pendapat ini menekankan pada usaha untuk membantu siswa dalam mengaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Namun pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan karakter tidak semudah mendesain pendidikan itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri, pendidikan karakter di negeri ini baru sebatas diaplikasikan sebagai transfer ilmu tentang karakter, belum menyentuh pada aspek perilaku. Hal lain yang patut disayangkan, orang tua dan pejabat negeri cenderung tidak dapat menunjukkan teladan perilaku.

Hasil wawancara, dengan Guru SMK Putratama Bantul, Ibu Ika, dalam menunjukkan adanya kesulitan untuk memberikan pendidikan moral pada murid-muridnya. Beliau kesulitan karena sebagian besar muridnya adalah orang timur yang sudah tertanam karakter keras. Beliau menjelaskan bahwa perlu seorang figur yang dapat memberikan contoh pada mereka sehingga karakter mereka menjadi lebih baik.

Pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, dan silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Dengan ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong dia untuk melihat bahwa dirinya adalah makhluk sosial

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

a. Tidak ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) = 0,132 dan nilai probabilitas (nilai sig. (*2-tailed*)) = 0,068

> = 0,05).

b. Ada hubungan persepsi siswa tentang implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan pengembangan karakter siswa. Hasil ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) = 0,536 dan nilai probabilitas (nilai sig. (*2-tailed*)) = 0.000 < = 0,05).

2. Saran

a. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran akuntansi keuangan dikategorikan sangat baik. penulis menyarankan tentang perlu dilakukannya pelatihan-pelatihan yang lebih intensif agar implementasi pendekatan saintifik dapat berjalan sebagaimana mestinya dalam pembelajaran akuntansi dan berdampak pada tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

b. Sekolah perlu mengoptimalkan persediaan buku-buku pegangan yang memadai serta sarana prasarana lain agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.

c. Sikap dan perilaku baik kepala sekolah, guru, dan karyawan disekolah harus mencerminkan perilaku yang baik agar dapat dicontoh oleh para siswa sehingga menunjang tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing*: *A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bransford, J.D., Brown, A.L., dan Cooking, R.R. (1999). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington DC: National Academy Press.

Darmiyanti, Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karaktrer Grand Desain dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.

Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.

Elmubarok. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

FJ King. *"Higher Order Thinking Skills-Definition, Teaching Strategies, Assessment"*. Diunduh 22 September 2014 dari: http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf

Ghasempour. (2013). *"Higher-Order thinking via Mathematical Problem Posing Task among Engineering Students". InASEAN Journal of Engineering Education*, Vol 1(1), halaman 41-47. Diunduh 9 Oktober 2014 dari: http://tree.utm.my/wp-content/uploads/2013/02/Higher-Oder-Thinking-via-Mathematical-Problem-Posing-Tasks-among-Engineering.pdf. [9Oktober 2014].

Gunawan, Adi W. (2004). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Hornsby, A.S. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.

Hosnan, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta:Yuma Pustaka.

Kerlinger, Fred N., dan Fred N. (2000). *Asas-*

asas Penelitian Behavioral. Edisi ke 3. Diterjemahkan oleh: Simatupang, dan Landung R. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Kowiyah. (2012). "Kemampuan Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan Dasar* [Online], Vol 3 (5), halaman 176. Tersedia: http://journal.ppsunj.org/jpd/article/download/108/108 [28 Mei 2015].

Lewis, Arthur., dan Daivd Smith. (1993). "Defining Higher Order Thinking". *THEORY INTO PRACTICE*, Vol 23 (3), Summer 1993. College of Education, The Ohio State University. dari: https://castl.duq.edu/Confere-nces/Library03/PDF/High_Ord_Think/Lewis_A.pdf. [22 September 2014].

Lewy, Zulkardi.,Nyimas Aisyah. (2009). "Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan Di kelas IX Akselerasi SMP XAVERIUS MARIA PALEMBANG. *Jurnal Pendidikan Matematika,* Volume 3 (2), halaman 16.

Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Diterjemahkan oleh: Lita S. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Masidjo. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Moseley, David. (2005). *Frameworks for Thinking: A Handbook for Teaching ang Learning*. United Kingdom: Cambridge University.

Mulyana, Rahmat. (2004). *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.

Prabu, Anwar. (1993). *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQnya*. Bandung: Angkasa Bandung.

Ramirez, Rachel Patricia B., Mildred S. Ganaden. 2008. "Creative Activities and Students Higher Order Thinking Skills". *Education Quartely,* December 2008, Vol. 66 (1), 22-33. Diakses pada 22 September 2014 dari: http://journals.upd.edu.ph/index.php/edq/article/viewFile/1562/1511

Rosnawati, R.(2009). *"Enam Tahapan aktivitas Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa"*. Diunduh 22 September 2014 dari: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitia-n/R.%20Rosnawati,%20Dra.%20M.Si./ENAM%20TAHAPAN%20AKTIVITAS%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20MATEMATIKA%20UNTUK%20MENDAYAGUNAKAN%20BERPIKIR%20TINGKAT%20TINGGI%20SISWA.pdf

Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.

Samani, Muchlas, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Pembelajran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Shaylendra, Kenda. (2013). *Pengertian Wawancara dan Jenis Wawancara*. Academia. Macropedia [online]. Tersedia: http://www.academia.edu/1003058 5/Pengertian_Wawancara_dan_Jenis_Wawancara [28 Februari 2015].

Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Sjarkawi, (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudarma, Momon. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suwandi, Sarwiji. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakara: Perkasa.

Suwarto. (2010). "Dimensi Pengetahuan dan Dimensi Proses Kognitif dalam Pendidikan". Dalam Portal Garuda [Online], Vol 19 (1), halaman 80. Tersedia: http://download.portalgaruda.org/article.php?article=268250&val=7107&title=Dimensi%20Pengetahuan%20dan%20Dimensi%20Pros es%20Kognit [30 Mei 2015].

Vui, Tran. (2001). *Effective Mathematics Teaching Strategies Inspiring Students: Student Centerd Approach*. Penang, Malaysia: Rescam

Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: CV. Media Abadi.

White, P., Mitchelmore, M. (1996). "Conceptual Knowledge in Introductory Calculus". *Journal for Research in Mathematics Education*, Vol 27, halaman 79-95.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

HUBUNGAN KONSEP DIRI SISWA DAN PERSEPSI SISWA MENGENAI KOMPETENSI GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI KELAS XI PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DI KABUPATEN SLEMAN

Fransisca Danapramitha Christie[1)]

Ignatius Bondan Suratno[2)]

Abstract

This research aims to find out: 1) correlation between student's self concept and student's learning motivation of 11^{th} *grade students of Senior High School in accounting subjects in Sleman Regency; and 2) correlation between student's perception about teacher's competence and student's learning motivation of grade of Senior High School in accounting subjects in Sleman Regency.*

This research is a correlational ex-post facto research. This research was conducted from February to March 2016. The population of this research were 873 students of grade of social science departement of Senior High School in Sleman Regency. The samples were 163 students. The sampling techniques were probability sample techniques by using lottery. The data collecting techniques were questionnaires. The data analyse technique was Spearman Rank correlation.

The result of the study indicates that: 1) there is a positive and significant correlation between student's self concept and student's learning motivation in accounting subjects (count r = (+) 0,568; Sig.(2-tailed) = 0,000); and 2) there is a positive and significant correlation between student's perception about teacher's competence and student's learning motivation in accounting subjects (count r = (+) 0,628; Sig.(2-tailed) = 0,000).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Siswa memerlukan motivasi dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Majid (2013:310), ada dua macam motivasi, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang akan mendorong dan mengarahkan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan belajar. Sementara itu, kompetensi guru merupakan salah satu faktor eksternal yang ditangkap oleh panca indera siswa dan membangun persepsi mengenai kompetensi gurunya sehingga dapat memicu perasaan suka maupun tidak suka terhadap guru tersebut. Guru yang disukai oleh para siswa dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan pengamatan, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi rendah. Mereka merasa dirinya tidak mampu. Selain itu, siswa juga memiliki persepsi yang tidak baik terutama terhadap kompetensi guru yang mengajar mereka.

Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut, maka timbul permasalahan meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Faktor-faktor tersebut tidak akan mempengaruhi motivasi belajar siswa apabila antara mereka tidak ada hubungan. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu dikaji pada penelitian ini dan dibatasi mengenai konsep diri dan persepsi siswa terhadap kompetensi guru. Dengan demikian, peneliti mengusulkan "Hubungan Konsep Diri Siswa dan Persepsi Siswa Mengenai

[1)] Fransisca Danapramitha Christie adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
[2)] Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Kompetensi Guru dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Kelas XI pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kabupaten Sleman" sebagai judul penelitian ini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dan dibahas dirumuskan sebagai berikut:

a. Apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri siswa dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri kelas XI pada mata pelajaran akuntansi di Kabupaten Sleman?
b. Apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa mengenai kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri kelas XI pada mata pelajaran akuntansi di Kabupaten Sleman?

B. KAJIAN TEORI

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Uno (2007:23) adalah dorongan yang memacu seseorang untuk melakukan kegiatan belajar agar tujuan dari belajar terpenuhi. Menurut Majid (2013:310), ada dua macam motivasi, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal.

Faktor internal yang mendorong munculnya motivasi terhadap seseorang adalah sebagai berikut: 1) adanya kebutuhan; 2) persepsi individu mengenai dirinya sendiri; 3) harga diri dan prestasi; 4) adanya cita-cita dan harapan; 5) minat; 6) kepuasan kinerja.

Faktor eksternal yang mendorong munculnya motivasi pada diri seseorang adalah sebagai berikut: 1) pemberian hadiah; 2) kompetisi; 3) hukuman; 4) pujian; 5) situasi lingkungan pada umumnya; 6) sistem imbalan yang diterima.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya dan menjadi indikatornya menurut Uno (2007:31) adalah: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.

Indikator seseorang yang memiliki motivasi tinggi juga dapat diketahui dari teori Y milik Douglas Mc Gregor: 1) pekerjaan pada hakikatnya seperti bermain dan memberikan kepuasan; 2) dapat mengawasi diri sendiri dan berusaha mencapai tujuan; 3) kemampuan berkreativitas dalam memecahkan masalah; 4) motivasi berlaku pada kebutuhan sosial, penghargaan, aktualisasi diri, fisiologi dan kemanan; 5) orang-orang yang dapat mengendalikan diri dan kreatif.

2. Konsep Diri

Menurut Agustiani (2006:139), keseluruhan persepsi individu terhadap dirinya sendiri merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri. Dimensi-dimensi dalam konsep diri terdiri dari dimensi internal yang meliputi diri identitas diri pelaku, dan diri penerimaan/penilai; dan dimensi eksternal yang meliputi diri fisik, diri social, diri etik-moral, diri pribadi, dan diri keluarga.

3. Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Guru

Persepsi siswa mengenai kompetensi guru berarti penginterpretasian atau gambaran segala sesuatu yang berkaitan dengan kompetensi guru yang ditangkap oleh panca indera siswa (Irham dan Wiyani, 2015:29).

Sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi guru ada empat jenis yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional (Musfah, 2011:30).

4. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah konsep diri siswa yaitu persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Ketika konsep diri siswa berubah, motivasi belajar siswa juga berubah. Hal ini menandakan adanya hubungan antara keduanya.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kompetensi guru. Kompetensi guru adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa memiliki persepsi terhadap kompetensi guru yang merupakan hasil dari apa yang mereka tangkap dengan panca indera mereka. Persepsi siswa mengenai kompetensi guru mempengaruhi motivasi belajar siswa apabila antara keduanya terdapat hubungan.

5. Hipotesis Penelitian

Ha1 = Ada hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri siswa dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri Kelas XI pada mata pelajaran akuntansi di Kabupaten Sleman.

Ha2 = Ada hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa mengenai kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri Kelas XI pada mata pelajaran akuntansi di Kabupaten Sleman.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* yang dilakukan adalah penelitian korelasi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah empat sekolah yang ada di Kabupaten Sleman, yaitu SMA N 2 Sleman, SMA N 1 Mlati, SMA N 1 Ngaglik, dan SMA N 2 Ngaglik dengan masing-masing waktu penelitiannya adalah 22 Februari 2016, 24-25 Februari 2016, 2 Maret 2016, dan 29-30 Maret 2016.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri kelas XI di Kabupaten Sleman yaitu 873 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS dari sekolah-sekolah yang sudah terpilih sebagai sampel sekolah yaitu 163 siswa. Sekolah-sekolah yang terpilih menjadi sampel sekolah meliputi SMA N 1 Ngaglik, SMA N 2 Sleman, dan SMA N 1 Mlati.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan dengan ketentuan item dalam kuesioner dikatakan valid bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,252. Setelah dilakukan uji validitas, terdapat 10 butir yang tidak valid.

Uji reliabilitas dilakukan dengan ketentuan instrumen penelitian dikatakan reliabel bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,600. Setelah uji relibilitas dilakukan, r_{hitung} masing-masing variabel adalah 0,877 untuk motivasi belajar siswa, 0,894 untuk konsep diri siswa, dan 0,948 untuk persepsi siswa mengenai kompetensi guru, Oleh karena itu, semua instrumen penelitian untuk setiap variabel dinyatakan reliabel dengan tingkat keterandalan yang tinggi.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan penyajian data dengan menggunakan tabel dan persentase serta menginterpretasikan berdasarkan PAP Tipe II (Masidjo, 1995:157)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Spearman dengan ketentuan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel diterima bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel}.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Jumlah responden penelitian adalah 163 siswa dikarenakan ketidakhadiran siswa saat dilakukannya penelitian. Sebanyak 56 siswa (34.4%) berasal dari SMA N 1 Ngaglik, 53 siswa (32,5%) adalah siswa di SMA N 1 Mlati, dan 54 siswa (33,1%) bersekolah di SMA N 2 Sleman.

Konsep diri siswa SMA Negeri kelas XI di Kabupaten Sleman cenderung baik. Hal ini dapat diketahui dari sebagian besar siswa (69,9% dari jumlah responden penelitian sebanyak 163 siswa) memiliki konsep diri yang baik.

Persepsi siswa SMA Negeri kelas XI di Kabupaten Sleman mengenai kompetensi guru cenderung baik. Hal ini dapat diketahui

dari sebagian besar siswa (32,5% dari jumlah responden penelitian sebanyak 163 siswa) memiliki persepsi yang baik mengenai kompetensi guru akuntansi mereka.

Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri kelas XI di Kabupaten Sleman cenderung tinggi.pada mata pelajaran akuntansi. Hal ini dapat diketahui dari sebagian besar siswa (46,6% dari jumlah responden penelitian sebanyak 163 siswa) memiliki motivasi belajar yang tinggi.

2. Analisis Data

a. Hubungan antara konsep diri siswa dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri Kelas XI pada mata pelajaran akuntansi di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai *correlation coefficient* = (+) 0,568 lebih besar dari r_{tabel} 0,153 dengan jumlah responden (N) sebanyak 163. Nilai *pearson correlation* diketahui sebesar (+) 0,568 berada pada rentang 0,40 – 0,599, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dengan konsep diri siswa berada pada tingkat hubungan cukup kuat. Nilai sig. (2-*tailed*) adalah sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dengan konsep diri siswa diterima.

b. Hubungan antara persepsi siswa mengenai kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri Kelas XI pada mata pelajaran akuntansi di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai *correlation coefficient* = (+) 0,628 lebih besar dari r_{tabel} 0,153 dengan jumlah responden (N) sebanyak 163. Nilai *pearson correlation* diketahui sebesar (+) 0,628 berada pada rentang 0,60 – 0,799, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dengan konsep diri siswa berada pada tingkat hubungan yang kuat. Nilai sig. (2-*tailed*) adalah sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dengan persepsi siswa mengenai kompetensi guru diterima.

3. Pembahasan

a. Hubungan konsep diri siswa dengan motivasi siswa dalam belajar Akuntansi

Berdasarkan analisis data, dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri siswa dengan motivasi siswa dalam belajar akuntansi. Adanya hubungan di antara kedua variabel tersebut diketahui dari nilai r_{hitung} yang lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu sebesar 0,568 > 0,153. Adanya hubungan yang positif dan signifikan dilihat dari r_{hitung} yang bernilai positif (+) 0,568 dan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05.

Koefisien korelasi di antara konsep diri siswa dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi sebesar (+) 0,568 yang berarti bahwa hubungan konsep diri siswa dan motivasi belajar siswa berada pada posisi yang cukup kuat yaitu pada rentang 0,40-0,599. Adanya hubungan di antara keduanya dapat disimpulkan dari besaran r_{hitung} (+) 0,568 yang lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu 0,2521, sedangkan nilai positif pada r_{hitung} menandakan arah hubungan yang positif, dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 menandakan hubungan di antara keduanya signifikan. Hubungan yang positif berarti bahwa semakin baik konsep diri siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Sebaliknya, semakin tidak baik konsep diri siswa maka motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi semakin rendah. Hubungan yang signifikan berarti bahwa hubungan antara konsep diri siswa dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi terjadi secara nyata.

b. Hubungan persepsi siswa mengenai kompetensi guru mata pelajaran akuntansi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi

Berdasarkan analisis data, dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa mengenai kompetensi guru

mata pelajaran akuntansi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Adanya hubungan di antara kedua variabel tersebut diketahui dari nilai r_{hitung} yang lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu sebesar 0,628 > 0,153. Adanya hubungan yang positif dan signifikan dilihat dari r_{hitung} yang bernilai positif (+) 0,628 dan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05.

Koefisien korelasi di antara persepsi siswa mengenai kompetensi guru dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi sebesar (+) 0,628 yang berarti bahwa hubungan konsep diri siswa dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi berada pada posisi yang kuat yaitu pada rentang 0,60-0,799. Adanya hubungan di antara keduanya dapat disimpulkan dari besaran r_{hitung} (+) 0,628 yang lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu 0,2521, sedangkan nilai positif pada r_{hitung} menandakan arah hubungan yang positif, dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 menandakan hubungan di antara keduanya signifikan. Hubungan yang positif berarti bahwa semakin baik persepsi siswa mengenai kompetensi guru, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Sebaliknya, semakin tidak baik persepsi siswa mengenai kompetensi guru maka motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi semakin rendah. Hubungan yang signifikan berarti bahwa hubungan antara persepsi siswa mengenai kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi terjadi secara nyata.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri siswa dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.
b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa mengenai kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

2. Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan, yaitu:

a. Biaya dan waktu yang penulis miliki terbatas.
b. Instrumen penelitian berupa kuesioner, sehingga penulis tidak mampu mengontrol jawaban responden.
c. Penulis tidak melakukan penelitian sesuai rencana dengan 4 sekolah sebagai sampel sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Maman dan Muhidin, Sambas Ali. (2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian: Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Ed. Rev.). Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif yang Efektif*. Yogyakarta: Diva Press.

Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian* (Ed. I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fathurrohman dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.

Hadi, Sutrisno. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, M. Iqbal. (2009). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 : Statistik Deskriptif* (Ed. II). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Irham, Muhamad dan Wiyani, Ardy. (2015). *Psikologi Pendidikan: Teori dan*

Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kountur, Ronny. (2003). *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM.

Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Masidjo. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.

Musfah, Jejen. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik (Ed. I). Jakarta: Kencana.

Narbuko, Cholid dan Achmadi, H. Abu. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Ed. I). Jakarta: Kencana.

_____. (2014). *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Ed. I). Yogyakarta: Andi.

Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS.

Susana,Tjipto dkk. (2006). *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Taniredja, Tukiran. (2011). *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito, Bimo. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Yulita, Hesta Eka. 2013. "Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru Akuntansi dan Kepuasan Belajar Siswa Survei pada Siswa di SMA Negeri 1 Wates dan BOPKRI 1 Wates Tahun Ajaran 2012/2013". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU AKUNTANSI DAN FASILITAS SEKOLAH DENGAN PRESTASI BELAJAR

(Studi Kasus di SMK Negeri I Yogyakarta Jurusan Akuntansi)

Fransiska Vionita Purbaningtyas[1)]

Natalina Premastuti Brataningrum[2)]

Abstract

The aims of this research are to know: 1) the relation between students' perception about accounting teacher and learning achievements, 2) the relation between students' perception about school facilities and learning achievements.

This research is a case study and correlation research. This research was held on December 2015. The population of this research were all students from accounting study program one state vocational school in Yogyakarta, meanwhile the samples of this research were 126 accounting students grade X, XI, XII. The techniques to take the sample were questionnaires and documentation. Descriptive interpretation in this research was PAP Type II. The data analysis technique to test the hypothesis was product moment pearson correlation.

The result of this research shows: 1) there is a positive perception from the students about accounting teacher's competence and learning achievements which is shown by the Pearson Correlation value which is (+) 0,985 and asymp sig value which is 0,000 < á=0,01; 2) there is positive relation of students' perception about school facilities and learning achievements, shown by Pearson Correlation value which is (+) 0.992 and asymp sig value which is 0,000 < á=0,01.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara umum pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, berawal dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan di mana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Dan yang sangat penting adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan menjadi lebih terarah. Pendidikan menurut Driyarkara didefinisikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda ketaraf insani (Driyarkara, 1950: 74). Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat.

Para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau tokoh keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Guru yang efektif memilki keunggulan

[1)] Fransiska Vionita Purbaningtyas adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
[2)] Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

dalam mengajar (fasilitator), dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik, anggota komunitas sekolah, relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait), segi administrasi sebagai guru, dan sikap profresionalitasnya. Sikap-sikap profesional antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu menjunjung tinggi pekerjaan, menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan dan keinginan untuk melayani masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) No 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Jika keempat aspek guru ini dijalankan akan menghasilkan seorang guru yang kompeten. Upaya keberhasilan pendidikan di sekolah ditentukan oleh peran guru dalam mengatur dan menjaga peserta didik yang ada di sekolah. Selain itu guru juga bertanggungjawab dalam meningkatan prestasi belajar siswa, mencapai visi dan misi serta menjalankan fungsi sekolah dengan baik. Apabila guru dapat mengelola peserta didik sesuai dengan prosedur yang ada, maka kualitas peserta didik juga akan semakin baik. Tanggung jawab dan kualitas seorang guru akan menentukan seperti apa kualitas pendidikan tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik yaitu faktor internal (minat, psikologi, jasmani, rohani), faktor eksternal (lingkungan alam, latar belakang keluarga, masyarakat). Peserta didik sebagai objek dalam proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan prestasi belajar. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, prestasi yang diperoleh setelah proses belajar maka diperlukan sebuah evaluasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal) individu. Tercapainya prestasi belajar berarti tercapai pula tujuan pembelajaran.

Ketersediaan fasilitas belajar juga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, sebab dalam proses pembelajaran siswa memerlukan fasilitas belajar yang memadai seperti, fasilitas pendampingan belajar, perpustakaan, akses internet, sarana dan prasarana sekolah. Fasilitas tersebut menjadi alat bantu untuk mengkomunikasikan kegiatan belajar mengajar agar siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, kelengkapan fasilitas sekolah yang dimiliki akan meningkatkan citra sekolah. Akan tetapi, hingga saat ini masih banyak sekolah yang belum mempunyai fasilitas yang memadahi demi menunjang prestasi belajar siswa. Terutama sekolah di daerah pinggiran atau pelosok yang sangat minim atau kurang fasilitasnya seperti, ruang kelas yang tidak layak pakai karena sudah lapuk dan rusak, harus berbagi kelas dengan siswa lain, tidak ada jaringan internet, jarak sekolah yang sulit untuk dijangkau siswa. Hal ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah yang ada di kota dengan berbagai macam fasilitas didalamnya, tidak heran apa bila terjadi perbedaan prestasi atau kualitas siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai tujuan utama yaitu menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Tentu saja guru yang kompeten sangat berperan penting bagi Sekolah Menengah Kejuruan karena mempunyai kemampuan yang kompeten sehingga mampu menghantar dan membekali siswa untuk terjun dalam dunia kerja.

Guru yang kompeten hendaknya mampu membuat suasana kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan agar siswa mau belajar dengan mandiri dan membuat siswa lebih bersemangat lagi dalam belajar. Apabila siswa sudah memiliki rasa semangat dan nyaman dalam belajar pastinya kualitas akademik maupun non akademik siswa akan meningkat. Keberhasilan guru dalam mendidik siswa ditunjukkan dengan prestasi siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, faktor keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu peran guru dalam mengajar tetapi ada juga yang dipengaruhi oleh faktor intern yaitu persepsi siswa tentang kompetensi guru dalam proses

pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, serta mengingat pentingnya permasalahan dalam dunia pendidikan, maka judul yang diambil dalam penulisan ini adalah "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Akuntansi Dan Fasilitas Sekolah Dengan Prestasi Belajar".

2. Rumusan Masalah

a. Apakah ada hubungan positif persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar?
b. Apakah ada hubungan positif persepsi siswa tentang fasilitas sekolah dengan prestasi belajar?

B. KAJIAN TEORI

1. Persepsi

Sebagaimana dikemukan oleh Walgito (2010: 100) bahwa "persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut sensoris. Dengan demikian persepsi merupakan pengorganisasian penginterprestasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu." Berdasarkan pengertian di atas, persepsi merupakan proses merespon atau menanggapi suatu rangsangan yang ada dalam diri manusia manupun yang ada di luar diri manusia.

2. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

3. Fasilitas Sekolah

Menurut Sanjaya (2008: 200) menyatakan bahwa, fasilitas belajar di sekolah merupakan sarana dan prasarana untuk mencapai suatu keberhasilan. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, kelengkapan sekolah dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuau yang secara tidak langsung dapat mendukung proses keberhasilan dalam proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan, kamar mandi, tempat parkir dan lain-lain.

4. Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1976: 768) adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan. Menurut Ahmad dan Supriyono (1991: 130) prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal) individu. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor dari dalam (internal) dan faktor dari dalam (eksternal) individu yang diaplikasikan dengan hasil peringkat, nilai rapot, dan kelulusan yang biasanya dilambangkan dengan angka nilai.

5. Kerangka berfikir

a. Hubungan persepsi siswa terhadap kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar siswa

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang pendidik dalam

mengelola pembelajaran yang meliputi aspek pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik. Jika standar kompetensi pedagogik guru tersebut dapat dilakukan dengan benar, maka akan mengoptimalkan performa peserta didik dalam menerima materi serta dapat meningkatkan hasil berlajar siswa yang berkualitas.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Jika standar kompetensi kepribadian guru tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka akan menciptakan suasana kelas dan lingkungan sekolah yang nyaman serta kondusif dan membuat siswa lebih semangat dalam pencapaian hasil belajar.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jika standar kompetensi sosial guru tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka akan menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja guru.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Jika standar kompetensi profesional guru tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dan berkualitas.

b. Hubungan persepsi siswa terhadap fasilitas sekolah dengan prestasi belajar siswa

Dalam keputusan Menteri P dan K No. 079/1975, Fasilitas belajar terdiri dari 3 kelompok besar yaitu bangunan, alat peraga, media pengajaran. Fasilitas belajar di sekolah merupakan sarana dan prasarana untuk mencapai suatu keberhasilan. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, kelengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan Sanjaya (2008: 200) menyatakan bahwa, prasarana adalah segala sesuau yang secara tidak langsung dapat mendukung proses keberhasilan dalam proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan, kamar mandi, tempat parkir dan lain-lain. Suasana kelas yang nyaman ditunjang dengan fasilitas yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, penampilan guru yang baik dan bahan pengajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

3. Hipotesis

Berdasarkan tinjuan pustaka dan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha_1 : ada hubungan positif persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar.

Ha_2 : ada hubungan positif persepsi siswa tentang fasilitas sekolah dengan prestasi belajar

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional yang dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2009: 247). Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi, fasilitas sekolah dan prestasi belajar

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di lakukan di SMK Negeri I Yogyakarta pada bulan Desember 2015.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa Kelas X, XI, XII Jurusan Akuntansi SMK Negeri I Yogyakarta yang berjumlah 187 siswa. Sampel penelitian dalam penelitian ini

adalah 126 responden. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel di dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Variabel Kompetensi Guru Akuntansi semua item dinyatakan valid. Variabel Fasilitas Sekolah dari 20 pernyataan 1 butir dinyatakan tidak valid (19). Nilai Cronbach's Alfa Variabel Kompetensi Guru Akuntansi 0,945 dan nilai Cronbach's Alfa Variabel Fasilitas Sekolah 0,932.Oleh karena nilai koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6 maka butir pernyataan tersebut dikatakan reliable.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini menggunakan PAP tipe II. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Korelasi *Product Moment*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

a) Persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi terhadap prestasi belajar dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1: Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Akuntansi

Skor	Frekuensi	Persentase	Intepretasi
233 – 275	18	14%	Sangat Tinggi
200 – 232	33	26%	Tinggi
178 – 199	12	10%	Cukup
156 – 177	0	0%	Rendah
55 – 155	63	50%	Sangat Rendah
Jumlah	126	100%	

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar sangat rendah. Hal ini didukung dengan hasil perhitungan nilai *mean* 166,56; *median* 165,00; dan *mode* 118.

b) Persepsi siswa tentang fasilitas sekolah terhadap prestasi belajar dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar persepsi siswa tentang fasilitas sekolah dengan prestasi belajar sangat rendah. Hal ini didukung dengan hasil perhitungan nilai *mean* 58,32; *median* 58,50; dan *mode* 61.

Tabel 2: Pesepsi Siswa Tentang Fasilitas Sekolah

Skor	Frekuensi	Persentase	Intepretasi
85 – 100	20	16%	Sangat Tinggi
73 – 84	32	25%	Tinggi
65 – 72	11	9%	Cukup
57 – 64	15	12%	Rendah
20 – 56	48	38%	Sangat Rendah
Jumlah	126	100%	

c) Deskripsi prestasi belajar dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut.

Tabel 3: Deskripsi Prestasi Belajar

Skor	Frekuensi	Persentase	Intepretasi
81 – 100	105	83%	Sangat Tinggi
66 – 80	21	17%	Tinggi
56 – 65	-	-	Cukup Tinggi
46 – 55	-	-	Rendah
0 – 45	-	-	Sangat Rendah
Jumlah	126	100%	

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar prestasi belajar siswa di SMK Negeri I jurusan Akuntansi sudah sangat tinggi. Hal ini didukung dengan hasil perhitungan nilai *mean* 83,76; *median* 83.50; dan *mode* 81.

2. Analisis Data dan Pembahasan

a. Hubungan positif persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar.

Hasil pengujian statistik diperoleh nilai r=0.985 dan Sig. (1-tailed)=0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan deskripsi data persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi menunjukkan bahwa kecenderungan siswa yang berprestasi mempunyai persepsi bahwa guru akuntansi tidak kompeten dalam pembelajaran. Sebaliknya siswa yang mempunyai prestasi rendah berpersepsi bahwa guru akuntansi sangat kompeten dalam pembelajaran.

Dari hasil analisis data untuk menguji hubungan persepsi siswa tentang kompetensi

guru akuntansi dengan prestasi belajar diketahui bahwa memiliki hubungan positif dengan keeratan korelasi sangat kuat. Hasil ini berdasarkan perhitungan hipotesis yaitu dengan *Pearson Correlation* dengan nilai *asymp sig* sebesar 0,000 kurang dari alfa = 0,01. Sedangkan untuk perhitungan koefisien korelasi menunjukan angka (+) 0,985.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Guru yang mempunyai kompetensi pedagogik mampu merancang strategi pembelajaran yang kreatif serta inovatif sehingga merangsang peserta didik untuk mau belajar, merasa tertantang untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar mencapai hasil belajar yang memuaskan. Guru yang mempunyai kompetensi profesional mampu menguasai materi secara luas dan mendalam sehingga peserta didik mudah memahami materi pelajaran dengan baik dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik sehingga dapat mencapai prestasi belajar secara optimal. Guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dapat menjadi panutan peserta didik. Dengan kepribadian tersebut, diharapkan dapat membentuk karakter dan mental peserta didik secara matang, sehingga ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tersebut menjadi segan untuk tidak mengerjakan tugas tersebut. Guru yang mempunyai kompetensi sosial adalah guru yang mampu bersikap peduli terhadap peserta didik, rekan kerja, dan orang lain sehingga membantu terutama peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Dengan sikap kepedulian ini, peserta didik merasa lebih diperhatikan tidak hanya dalam hal akademik saja tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam hal ini, guru yang kompeten dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya. Seorang guru yang kompeten mampu merancang strategi-strategi pembelajaran yang menarik dan kreatif, mampu menguasai materi dan bahan ajar secara mendalam dan dapat mencapai tujuannya yaitu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan bekal ilmu yang sudah diberikan oleh guru, diharapkan akan berdampak pada hasil belajar siswa yang baik. Selain kompetensi guru yang sudah memenuhi ada berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Slameto (2003: 13) menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses usaha untuk memperolah suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini lingkungan yang di harapkan adalah guru kompeten yang mampu merangsang peserta didik untuk meningkatkan prestasinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Dengan tidak melupakan penguasaan empat kompetensi tersebut diharapkan guru dapat menciptakan proses belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Hubungan positif persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar.

Hasil pengujian statistik diperoleh nilai r=0. 992 dan Sig. (1-tailed)=0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas sekolah dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan deskripsi data persepsi siswa tentang fasilitas sekolah menunjukkan bahwa sebagian responden yang berprestasi mempunyai persepsi bahwa fasilitas yang ada di sekolah sangat tidak lengkap untuk menunjang prestasi belajar. Sebaliknya siswa yang berprestasi rendah mempunyai persepsi bahwa fasilitas yang ada di sekolah sudah sangat lengkap.

Dari hasil analisis data untuk menguji hubungan persepsi siswa tentang fasilitas sekolah dengan prestasi belajar diketahui

bahwa memiliki hubungan positif dengan keeratan korelasi sangat kuat. Hasil ini berdasarkan perhitungan hipotesis yaitu dengan *Pearson Correlation* dengan nilai *asymp sig* sebesar 0,000 kurang dari alfa = 0,01. Sedangkan untuk perhitungan koefisien korelasi menunjukan angka (+) 0,992.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dengan prestasi belajar. Menurut Sanjaya (2008: 200) menyatakan bahwa, fasilitas belajar di sekolah merupakan sarana dan prasarana untuk mencapai suatu keberhasilan.

Dalam hal ini fasilitas sekolah yang memadai dapat membantu peserta didik dalam neningkatkan hasil belajarnya. Sekolah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan memberikan sarana dan prasarana sekolah demi menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, seperti terdapat laboratorium, ruang komputer, ruang kelas, kamar mandi, tempat parkir, tempat ibadah, media pembelajaran, alat peraga dan sebagainya.

Menurut Slameto (2010: 54-72) salah satu fokus yang erat berhubungan dengan prestasi belajar adalah lingkungan sekolah, sarana prasarana sekolah. Apabila fasilitas sekolah sudah memenuhi standarnya maka citra sekolah akan semakin baik dan dapat memunculkan siswa yang berprestasi tinggi dan baik serta dapat dipercaya dalam mengelola peserta didik agar berprestasi tinggi dan menjadi manusia dewasa

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Ada hubungan positif persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai *Pearson Correlation* sebesar (+) 0,985 dan nilai *asymp sig* sebesar 0,000 < á=0,01. Nilai koefisien korelasi sebesar (+) 0,985 dapat diintepretasikan mempunyai hubungan yang sangat kuat.
b. Ada hubungan positif persepsi siswa tentang fasilitas sekolah dengan prestasi belajar. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai *Pearson Correlation* sebesar (+) 0,992 dan nilai *asymp sig* sebesar 0,000 < á=0,01. Nilai koefisien korelasi sebesar (+) 0,992 dapat diintepretasikan mempunyai hubungan yang sangat kuat.

2. Saran

a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif persepsi siswa tentang kompetensi guru akuntansi dengan prestasi belajar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut adalah sangat kuat. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar mempertahankan proses pembelajaran dengan memberikan pancingan kepada peserta didik yang dirasa belum memahami materi. Dengan umpan ini diharapkan peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru. Guru juga dapat menggunakan diskusi, menunjuk secara langsung peserta didik, atau dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, media pembelajaran yang menyenangkan, model pembelajaran dengan menggunakan permainan pada materi pelajaran yang akan dipelajari di dalam kelas. Dengan cara-cara tersebut peserta didik dapat memahami materi dengan mudah karena dirasa pembelajaran lebih menyenangkan sehingga hasil belajar siswa akan meningkat dan memuaskan. Kepribadian guru yang ramah, baik dan tegas dapat membentuk karakter peserta didik. Tegas dalam arti konsisten dalam menegakkan aturan-aturan dalam proses pembelajaran dan dinamika selama di dalam kelas sehingga guru tidak dilecehkan dan dihormati oleh siswa. Selain itu, guru juga tertib dalam memulai dan mengakhiri pelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Guru juga diharapkan melakukan pertemuan dengan orang tua murid minimal 3 kali dalam 1 semester untuk memberikan

informasi mengenai perkembangan dan kemajuan peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sehingga peserta didik merasa lebih diperhatikan.

b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif persepsi siswa tentang fasilitas sekolah dengan prestasi belajar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut adalah sangat kuat. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar memaksimalkan kelengkapan fasilitas sekolah sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar tidak hanya secara teori saja tetapi juga dapat mempraktikkannya langsung di dunia nyata dan dapat mengembangkan potensi peserta didik di bidang non akademik.

Sekolah sebaiknya melengkapi sarana dan prasarana sekolah sehingga dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar seperti laboratorium yang lengkap dan nyaman. Sekolah memiliki tempat parkir yang kurang luas atau terlalu sempit untuk peserta didik. Sekolah tidak memiliki lapangan olahraga terbuka untuk kegiatan olahraga seperti basket, *volly*, sepak bola, kasti dan lain-lain. Ruang OSIS yang ada di sekolah terlalu sempit sehingga kurang dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh peserta didik. Ruang musik yang ada di sekolah sudah lengkap dengan alat-alat musik yang memadai namun ruangan tersebut tidak kedap suara sehingga peserta didik tidak leluasa dalam memainkan alat music dan dapat menganggu proses pembelajaran. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai, sesuai standar dan sesuai kebutuhan peserta didik diharapkan proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya dapat terlaksana dengan efektif, efisien, kondusif dan tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Indriantoro, Nur. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1976. Jakarta: Balai Pustaka.

Keputusan Menteri P dan K No. 079/1975 Tentang Fasilitas Belajar.

Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius

Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Bandung : Rosda

Mulyasa.2007. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Monica Malla. 2014. "*Hubungan Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Dengan Prestasi Belajar*". *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tidak Diterbitkan

Peraturan Menteri No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Guru Akademik dan Kompetensi Guru

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, V. Wiratna. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada

Walgito Bimo, Prof. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi

www.pendidikanekonomi.com/2013/01/fasilitas-belajar

KOMPETENSI GURU SMA BERDASARKAN JENIS KELAMIN, USIA, PENGALAMAN MENGAJAR, DAN STATUS KEPEGAWAIAN

(Studi Kasus Pada Guru-Guru SMA Swasta Katolik di Kota Yogyakarta)

Poppy Ceria Zai1)

B. Indah Nugraheni2)

Abstract

The research was conducted to find out the difference of teachers' competence on Catholic Senior High Schools in Yogyakarta City based on gender, age, teaching experience, and employment status.

This research was a case study. The research was conducted from February to March, 2016. Population of the research were all teachers on Catholic Senior High Schools in Yogyakarta. The population of the research were 94 teachers. Data were collected by using questionnaires and were analized statistically: 1) parametric analysis applied Analisis of Variance (ANOVA) and nonparametric analysis by using Mann Whitney (Z Test) and Kruskal-Wallis (H Test).

The result of the research showes: 1) there is not any significant difference of the comptence of teachers on Catholic Senior High Schools in Yogyakarta based on gender (sig. value = 0,826); 2) there is not any significant difference of the comptence of teachers on Catholic Senior High Schools in Yogyakarta based on age (sig. value = 0,546); 3) there is not any significant difference of the comptence of teachers on Catholic Senior High Schools in Yogyakarta based on teaching experience (sig. value = 0,776); 4) there is not any significant difference of the comptence of teachers on Catholic Senior High Schools in Yogyakarta based on employment status (sig. value = 0,650).

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini semakin pesat seiring dengan problematika dunia pendidikan yang semakin kompleks. Di sisi lain, tuntutan di masyarakat pun semakin meningkat. Sebagai institusi pembelajaran, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang andal serta mampu menjawab berbagai tantangan baru di masyarakat dan peradaban manusia yang mendunia (Asmani, 2009: 16).

Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang baik. Tanpa pengajaran yang baik, pendidikan tidak akan berhasil (Asmani, 2009: 66). Oleh sebab itu, tingginya kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keguruannya. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi guru berperan aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan kompetensi yang dimiliki, guru akan mampu membawa dunia pendidikan yang menghasilkan manusia yang produktif dan kompetitif.

Pendidikan di Indonesia masih memiliki mutu yang sangat rendah (Asmani, 2009: 5). Kompas (7 Juli 2015) memaparkan bahwa mutu guru Indonesia masih mengkhawatirkan. Dari uji kompetensi guru terhadap sekitar 1,6 juta guru, hasilnya tidak menggembirakan

[1] Poppy Ceria Zai adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
[2] B. Indah Nugraheni adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

karena sebagian besar nilainya di bawah 50 dari nilai tertinggi 100. Menurut Anies Baswedan (Kompas, Desember 2012) terdapat 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar minimal layanan pendidikan.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Kompetensi Guru SMA berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Mengajar, dan Status Kepegawaian".

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

a. Apakah ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin?
b. Apakah ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan usia?
c. Apakah ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan pengalaman mengajar?
d. Apakah ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan status kepegawaian?

B. KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keguruannya.

Menurut Mulyasa (2007: 26) kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuwan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas utamanya (Agung, 2014: 35). Tenaga pendidik yang memiliki seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai tenaga pendidik disebut tenaga pendidik yang profesional (Janawi, 2012: 31).

Jenis-jenis kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2013: 42). Menurut Permendiknas nomor 17 tahun 2007, kompetensi pedagogis guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti yaitu: menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spritual, sosial kultural, emosional dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (Mulyasa, 2013: 42).Seorang guru

dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tetapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Menurut Janawi (2012: 127-133) kemampuan kepribadian dapat dijabarkan melalui beberapa indikator yang menjadi gambaran dan ciri khas profesionalisme guru, yaitu: berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang belaku; jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan; dewasa, stabil dan berwibawa; dan memiliki etos kerja, tanggung jawab dan percaya diri.

c. Kompetensi Sosial

Menurut Mulyasa (2013: 42) kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat. Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Janawi, 2012: 99). Menurut Asmani (2012: 164-188) indikator guru yang mempunyai kompetensi ilmu, yaitu: 1) penguasaan materi secara mendalam dan dinamis; 2) penekanan *research* dan *development*; 3) menjadi produsen ilmu pengetahuan; 4) menguasai tertib administrasi; 5) mengembangkan kreativitas dan profesi.

2. Jenis Kelamin

Menurut Ahlgren (Waluyo, 2015: 79) wanita lebih bersifat kooperatif dan kurang kompetitif. Keadaan ini disebabkan adanya perasaan takut akan sukses yang dimiliki wanita serta konsekuensi sosial yang negatif yang akan diterimanya. Konsep Erikson (Schustack, 2006: 14) mendeskripsikan *trait* pria sebagai aktif, eksploratif, gemar berperang dan pragmatis, sedangkan wanita berwatak pengasuh, lembut dan cinta damai. Menurut tinjauan literatur oleh Maccoby dan Jacklin (1974) menunjukkan bahwa ternyata wanita lebih bersedia menyesuaikan diri dibandingkan pria. Lebih lanjut Eagly dan Jhonson (1990) menemukan bahwa para pemimpin wanita lebih demokratis dan kurang direktif (tegas) dibandingkan para pemimpin pria (Schustack, 2006: 31 -33).

3. Usia

Menurut Gellerman, para pekerja muda pada umumnya mempunyai tingkat harapan dan ambisi yang tinggi (Waluyo, 2015: 80). Mereka mempunyai tantangan dalam pekerjaan dan menjadi bosan dengan tugas-tugas rutin serta kurang puas dengan kedudukan yang kurang berarti. Hal ini juga terjadi pada usia menengah. Sebaliknya, di usia lanjut, kompetisi biasanya dielakkan karena menurunnya stamina. Guru muda selalu berambisi dalam meniti karirnya, sedangkan guru yang sudah lanjut usia semangatnya mulai berkurang (Sahertian 1994: 44). Menurut Plude dan Hoyer (Jogiyanto, 2007: 330) peningkatan umur berhubungan dengan kesulitan dalam memproses stimulus komplek dan mengalokasikan perhatian kepada informasi di pekerjaaan.

4. Pengalaman Mengajar

Kenyataan menunjukkan bahwa makin lama seorang bekerja, makin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru tersebut. Sebaliknya makin singkat masa kerja, makin sedikit pengalaman yang diperoleh. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki makin rendah (Sastrohadiwiryo, 2005: 163).

5. Status Kepegawaian

Di sekolah, guru mempunyai status kepegawaian, yaitu Guru Pegawai negeri Sipil (PNS), Guru Tetap Yayasan (GTY), dan Guru Tidak Tetap (GTT). Menurut UU No 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat

tertentu, diangkat sebagai ASN secara tetap oleh pejabat pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. Guru Tetap Yayasan (GTY) adalah guru yang mengajar dalam sebuah yayasan atau lembaga masyarakat, diangkat oleh yayasan atau lembaga masyarakat tersebut dan berkewajiban memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan aturan yang dibuat oleh yayasan atau lembaga masyarakat tersebut. Sedangkan Guru Tidak Tetap (GTT) adalah guru yang belum diangkat menjadi guru PNS atau Guru Tetap baik dalam instansi pendidikan negeri maupun swasta. GTT bekerja berdasarkan perjanjian kerja yang telah dibuat oleh instansi pendidikan negeri maupun swasta.

3. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang pribadi, guru memiliki karakter masing-masing diantaranya adalah jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan status kepegawaian. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, diduga bahwa ada perbedaan kompetensi guru berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan status kepegawaian.

4. Rumusan Hipotesis

Dari kerangka perpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho = Tidak ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, dan status kepegawaian.

H1 = Ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilaksanakan pada objek tertentu secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta, yaitu SMA Sang Timur, SMA Stella Duce 2, SMA Santa Maria, SMA Santo Thomas, dan SMA Pangudi Luhur pada bulan Februari – Maret 2016.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta. Penelitian ini adalah adalah penelitian populasi sehingga tidak menggunakan sampel penelitian.

4. Teknik Pengujian Instrumen

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan seluruh responden penelitian yang berjumlah 94 orang. Nilai r tabel pada jumlah responden 94 orang dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5 % adalah 0,205. Jika r hitung lebih besar dari r kritik dan bernilai positif maka suatu item butir instrumen dinyatakan valid. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 76 item yang valid sedangkan item yang tidak valid terdiri dari 2 item. Selanjutnya, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai r hitung atau *Koefisien Cronbach's Alpha* adalah 0,954 atau lebih besar dari 0,60. Oleh karena itu, instrumen penelitian kompetensi guru dikatakan reliabel.

5. Teknik Analisis Data

Data penelitian disajikan melalui tabel, perhitungan *modus, median, mean*, standar deviasi dan perhitungan persentase. Pendeskripsian data juga menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan) tipe II. Dalam pendeskripsian ini, peneliti mengelompokkan variabel kompetensi guru ke dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, buruk, dan sangat buruk.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa data pada kelompok sampel jenis kelamin tidak berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Artinya, syarat analisis uji *T* tidak terpenuhi. Oleh sebab itu, analisis data selanjutnya untuk data yang berdistribusi

normal dan homogen menggunakan uji parametrik, yaitu uji *Analisis of Variance (ANOVA)*, sedangkan untuk data yang tidak normal dan homogen menggunakan uji non parametrik, yaitu uji peringkat *Mann Whitney* untuk data yang memiliki dua kelompok sampel.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data kompetensi guru disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Data kompetensi guru dapat dikategorikan dengan menggunakan PAP II seperti Tabel 2 sebagai berikut.

Berdasarkan hasil pengujian data, diketahui bahwa *mean* pada aspek kompetensi guru sebesar 309,03. *Mean* sebesar 309,03 berada pada rentang skor 278 - < 323. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru-guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta memiliki kompetensi dengan kategori baik.

1. Kompetensi Guru Berdasarkan Jenis kelamin

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Z* hitung lebih besar dari *Z* tabel (-0,220 > -1,96) dan probabilitas pada *alpha* 0,05 < 0,826. Oleh karena Z hitung lebih besar dari *Z* tabel ($Z_{hitung} > Z_{tabel}$) dan nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* 0,05 maka H_0 diterima. Artinya, dugaan yang menyatakan ada perbedaan kompetensi guru berdasarkan jenis kelamin tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, kompetensi guru pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional tidak memiliki perbedaan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah disusun tidak didukung oleh data hasil penelitian.

Menurut Schustack (2006: 28), perbedaan *gender* dalam keberhasilan pekerjaan dan profesional tampaknya disimpulkan dari suatu yang bukan didasarkan pada perbedaan kepribadian gender. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa perbedaan jenis kelamin tidak mempengaruhi keberhasilan kerja seseorang. Guru laki-laki maupun perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Semua tugas dan tanggung jawab tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila seorang guru memiliki kompetensi baik dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

2. Kompetensi Guru Berdasarkan Usia

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* 0,05 (0,608 > 0,05). Oleh karena nilai probabilitas

Tabel 1: Deskripsi Data Pada Aspek Kompetensi Guru

Kompetensi	N	*Mini-mum*	*Maxi-mum*	*Sum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Pedagogik	94	117	180	13.836	147,19	12,938
Kepribadian	94	45	65	5.236	55,70	5,384
Sosial	94	29	44	3.398	36,15	3,675
Profesional	94	59	89	6.579	69,99	6,793

Tabel 2: Kategorisasi Kompetensi Guru

Skor	Frekuensi	Persentase	Interpretasi penilaian
323 - 380	27	29%	Sangat Baik
278-<323	60	64%	Baik
247-<278	7	7%	Cukup Baik
216-<247	-	-	Buruk
<216	-	-	Sangat Buruk
Jumlah	**94**	**100%**	

lebih besar dari *alpha* 0,05 maka H_0 diterima. Artinya, dugaan yang menyatakan ada perbedaan kompetensi guru berdasarkan usia tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru berdasarkan usia.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional berdasarkan usia guru. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat.

Menurut hasil penelitian tentang kemampuan dasar guru (Sahertian, 1994: 42-44), guru memiliki tingkat komitmen. Yang dimaksud dengan komitmen adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk merasa terlibat aktif dengan penuh rasa tanggung jawab.

Guru sebagai pendidik mempunyai komitmen terhadap tugas yang diembannya. Komitmen tersebut dapat mendorong seorang guru untuk memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk dimintai tanggung jawab. Seorang guru yang punya komitmen tinggi akan memiliki kepedulian terhadap tugas, kebutuhan siswa, teman sejawat atau atasan langsung serta rasa tanggung jawab terhadap bangsa, negara, dan sesama manusia (Sahertian, 1994: 44).

3. Kompetensi Guru Berdasarkan Pengalaman Mengajar

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* 0,05 (0,414 > 0,05). Oleh karena nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* 0,05 maka H_0 diterima. Artinya, dugaan yang menyatakan ada perbedaan kompetensi pedagogik guru berdasarkan pengalaman mengajar tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi pedagogik guru berdasarkan pengalaman mengajar.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional berdasarkan pengalaman mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah disusun tidak didukung oleh data hasil penelitian.

Ada beberapa kegiatan pembinaan dan pengembangan profesional guru, yaitu pendidikan dan pelatihan, *workshop*, magang, studi banding, dan lain-lain (Danim & Khairil, 2010: 20). Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diikuti oleh semua guru tanpa terkecuali, apakah itu guru yang sudah lama mengajar ataupun yang belum lama mengajar. Kegiatan tersebut dapat diselenggarakan oleh sekolah dimana guru mengajar ataupun dapat diselenggarakan oleh berbagai instansi lain, misalnya perguruan tinggi, dan lain sebagainya.

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Seorang pribadi guru bertanggung jawab dalam mengembangkan dirinya sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri (Sagala, 2013: 31). Peran guru sebagai pengembang, yaitu guru mau untuk terus mengembangkan diri, mau menularkan kemampuan dan keterampilan kepada siswanya dan untuk semua orang (Danim & Khairil, 2010: 48). Salah satu tanggung jawab guru yang tidak boleh berhenti adalah pengembangan profesionalisme diri.

4. Kompetensi Guru Berdasarkan Status Kepegawaian

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* 0,05 (0,650 > 0,05). Oleh karena nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* 0,05 maka H_0 diterima. Artinya, dugaan yang menyatakan ada perbedaan kompetensi guru berdasarkan status kepegawaian tidak diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru berdasarkan status kepegawaian.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kompetensi guru pada aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional berdasarkan status kepegawaian. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah disusun tidak didukung oleh data hasil penelitian.

Kompetensi adalah kemampuan

melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kemampuan dasar meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya raga yang diperlukan oleh peserta didik untuk terjun di masyarakat dan untuk mengembangkan dirinya. Sejalan dengan hal itu, profesi guru yang melayani peserta didik berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tentu harus mempunyai daya pikir yang cukup dan mampu berpikir sistematik (Sagala, 2013: 29). Kemampuan dasar ini tentu tidak hanya dimiliki oleh guru yang berstatus PNS atau GTY tetapi juga oleh guru yang berstatus GTT. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profil guru yang ideal.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Tidak ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* (á) 0,05. (*sig. value*= 0,826 > á = 0,05).
b. Tidak ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan usia. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* (á) 0,05 (*sig. value* = 0,546 > á = 0,05)
c. Tidak ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan pengalaman mengajar. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* (á) 0,05 (*sig. value* = 0,776 > á = 0,05).
d. Tidak ada perbedaan kompetensi guru SMA Swasta Katolik di wilayah Kota Yogyakarta berdasarkan status kepegawaian. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari *alpha* (á) 0,05 (*sig. value* = 0,650 > á = 0,05).

2. Saran

Saran yang disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Yayasan pendidikan diharapkan agar semakin meningkatkan kualitas guru dalam berbagai aspek kompetensi guru serta semakin meningkatkan kesejahteraan guru sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas seorang guru.
b. Guru hendaknya semakin menghayati panggilannya menjadi seorang guru sehingga ia memiliki motivasi dan komitmen kerja yang kuat dalam melaksanakan tugas keguruannya. Guru diharapkan dapat secara terus menerus belajar sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki.
c. Dalam penelitian selanjutnya, hendaknya tidak hanya menggunakan satu jenis instrumen penelitian dalam mengumpulkan data. Selain kuesioner penelitian, peneliti juga hendaknya melakukan wawancara atau melakukan observasi sehingga semakin menguatkan hasil penelitian yang diperoleh.
d. Mengingat bahwa pengembangan kompetensi guru sangat penting dilakukan, maka penelitian ini hendaknya dikembangkan dengan melihat faktor pendukung maupun kendala yang dapat mempengaruhi kompetensi guru dalam setiap sekolah, baik dari faktor eksternal maupun internal.

Daftar Pustaka

Agung, Iskandar. 2014. *Imengembangkan Profesionalitas Guru*. Bee Media Pustaka: Jakarta.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Asmani, Jamal M. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books (IHDINA).

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.

Djamarah, Bahri S. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Janawi. 2012. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Afabeta

Jogiyanto, Hartono. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI.

Khairil, H. & Danim, S. 2010. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

Khoiri, Ilham. 2015. *Ijazah Palsu dan Kepalsuan Pendidikan Kita*. Kompas (online). http://print.kompas.com/baca/2015/06/09/Ijazah-Palsu-dan-Kepalsuan-Pendidikan-Kita, 9 Juni 2015)

Kompas. 2014. *Berita Buruk Pendidikan Indonesia*. Online. http://edukasi.-kompas.-com/read/2014/12/02-18365971/Berita-Buruk-Pendi-di-kan-Indonesia, 2 Desember 2014).

Kompas. 2015. *PGRI: Moratorium CPNS Berdampak pada Krisis Guru*. Online. (http://edukasi.kompas.com/read/2015/07/05/14184321/PGRI.Moratorium.CPNS.Berdampak.pada.Krisis.Guru, diakses 5 Juli 2015)

Martono, N. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.

Masidjo, Ign. 1975. *Penilaian Pencapaian Hasil belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Bandung: Rosdakarya.

———. 2007. *Standar Kompetesi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.

———. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Rosdakarya.

Napitupulu, Ester L. 2015. *Mutu Guru Belum Mengggembirakan*. Kompas (online). (http://print.kompas.com/baca/2015/07/07/Mutu-Guru-Belum-Menggembirakan, 7 Juli 2015).

Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sahertian. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset

Santoso, Singgih. 2015. *Menguasai Statistik Non Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sarwono, Sarlito, W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajagrafindo.

Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

Schustack, W. 2006. *Keperibadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.

Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

———. 2014. *Metode Penelitian Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

———. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

———. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakaya

Suprapto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS.

Tukiran, Sofian E. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Udang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI

Waluyo. Minto. 2015. *Manajemen Psikologi Industri*. Jakarta: PT. Indeks

Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Kencana

Winkel, W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: SKETSA

BIOGRAFI PENULIS

Basilios Unggul Hadi Saputra, S.Pd.

Lahir di Tegal, 30 Mei 1993. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2015.

Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Fransisca Danapramitha Christie, S.Pd.

Lahir di Tangerang, 1 Juli 1994. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2016.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Fransiska Vionita Purbaningtyas, S.Pd.

Lahir di Surakarta, 5 Juni 1993. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2016.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Saat ini menjadi menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Poppy Ceria Zai, S.Pd.

Lahir di Lasara Siwalubanua, 12 Oktober 1994. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2016.

B. Indah Nugraheni, S.Pd., SIP., M.Pd.

Lahir di Purworejo, 20 September 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1998 dan sarjana ilmu politik pada Jurusan Hubungan Internasional pada tahun 1999. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* / *file* (jenis dokumen **.rtf**-*Rich Text Format)* dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian**: abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
   a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.

      Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.

   b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman

      Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 – 284.

   c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.

      Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.

   d. dari sumber internet

      Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: Http://www.jogja.co.id/RPJPd/lampiran-RPJPd-2007-2006. [27 Maret 2007]

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

ISSN 1978-8770